

## PENINGKATAN NILAI TAMBAH BAMBU MELALUI PENERAPAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN BAMBU DI DESA LEGOK KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES

*Increasing Bamboo Added Value Through The Application Of Bamboo Processing  
Technology In Legok Village, Bantarkawung District, Brebes Regency*

**Sri Iestari<sup>1</sup>, Devani Laksmi Indyastuti<sup>2\*</sup>, Gatot Heri Sudibyo<sup>3</sup>, Gita Fadila Fitriana<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Manajemen Universitas Jenderal Soedirman, <sup>2</sup>Prodi Manajemen Universitas  
Jenderal Soedirman, <sup>3</sup>Prodi Teknik Sipil Universitas Jenderal Soedirman, <sup>4</sup>Prodi Rekayasa  
Perangkat Lunak Universitas Telkom

*Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Gedung Roedhiro Universitas Jenderal  
Soedirman*

\*Alamat korespondensi: [devani20092010@gmail.com](mailto:devani20092010@gmail.com)

*(Tanggal Submission: 23 September 2024, Tanggal Accepted : 20 Desember 2024)*



### **Kata Kunci :**

*Produk Bambu,  
Desa Legok,  
Produk  
Berkualitas,  
Efektif, Efisien*

### **Abstrak :**

Permasalahan yang dihadapi di Desa Legok secara umum adalah banyaknya Kepala Keluarga (KK) Miskin dengan data monografi desa (2023) yang menunjukkan bahwa 54,85% dari total KK (452 KK) merupakan KK miskin. Desa ini memiliki potensi tanaman bambu yang sangat besar dan memiliki dua kelompok komunitas Bambu yakni kelompok Petani Bambu “Tunas Karya Lestari” dan kelompok Perajin Bambu “Berkah Bambu Lestari” yang belum diberdayakan dan dikelola secara maksimal. Permasalahan kemiskinan ini akan dapat diatasi dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui upaya menjadikan Desa Legok sebagai sentra usaha berbasis bambu dari hulu ke hilir sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh desa ini. Tujuan Kegiatan ini adalah mengembangkan produk bambu di Desa Legok dengan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya dengan metode kegiatan melakukan pelatihan budidaya pengembangan bambu dan pelatihan pembuatan produk-produk dari bambu yang unik dan layak untuk dipasarkan. Program ini akan melibatkan berbagai kegiatan untuk mendukung pengelolaan bahan bambu secara berkelanjutan dengan jaminan kepemilikan kualitas yang terjamin. Kegiatan meliputi pelatihan konservasi bahan bambu agar lebih awet, pemberantasan hama bambu untuk menjaga kualitas bahan baku, serta pelatihan pengelolaan keuangan dan administrasi guna memastikan operasional usaha berjalan dengan profesional. Selain itu, peserta juga akan

mendapatkan pelatihan pembuatan produk berbasis bambu menggunakan teknik yang dapat mendorong peningkatan kualitas dan nilai jual produk. Hasil dari pelatihan ini diharapkan menciptakan produsen bambu yang kompeten, efisien, dan mampu meningkatkan penjualan melalui produk berkualitas tinggi.

**Key word :**

*Bamboo Products, Legok Village, Quality Products, Effective, Efficient*

**Abstract :**

The problem faced in Legok Village in general is the large number of Poor Family Heads. Village monograph data in 2023 shows that out of 824 families, 54.85% of them (452 families) are poor families. This village has very large bamboo plant potential, but it has not been managed properly. In this village there is a Bamboo Farmer group "Tunas Karya Lestari" and a Bamboo Craftsman group "Berkah Bambu Lestari" but they have not been empowered optimally. This poverty problem can be overcome by increasing community income through efforts to make Legok Village a bamboo-based business center from upstream to downstream in accordance with the potential of this village. The purpose of this activity is to develop bamboo products in Legok Village by overcoming the problems in it. The method of activity is to conduct bamboo cultivation development training and training in making unique bamboo products that are suitable for marketing. This program will involve various activities to support sustainable bamboo material management with guaranteed quality ownership. Activities include training in bamboo material conservation to make it more durable, bamboo pest control to maintain the quality of raw materials, as well as financial and administrative management training to ensure that business operations run professionally. In addition, participants will also receive training in making bamboo-based products using techniques that can encourage increased product quality and sales value. The results of this training are expected to create competent, efficient bamboo producers who are able to increase sales through high-quality products.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

lestari, L., Indyastuti, D. L., Sudiby, G. H., & Fitriana, G. F. (2024). Peningkatan Nilai Tambah Bambu Melalui Penerapan Teknologi Pengolahan Bambu di Desa Legok Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 3031-3040. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2032>

## PENDAHULUAN

Desa Legok terletak di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Desa ini memiliki luas sekitar 608.99372 Ha, luas tanah sawah 122 ha dan tanah pekarangan 201,5 ha sebagian besar ditanami tanaman bambu. Jumlah penduduk di desa ini pada bulan Desember 2023 tercatat sebanyak 3.201 jiwa. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dari jumlah 3.201 jiwa sebanyak 550 jiwa tidak tamat/belum sekolah, 505 belum tamat SD, 540 tamat SD, 1.349 tamat SMP, 202 tamat SMA dan hanya sebanyak 55 orang yang mengenyam pendidikan tinggi. Jumlah kepala keluarga di desa ini sebanyak 824 dimana 54,85% diantaranya yaitu sebanyak 452 Kepala Keluarga merupakan jumlah KK miskin. Di Kecamatan Bantar Kawung terdapat 28,304 jiwa penduduk miskin. Oleh karena itu upaya peningkatan pendapatan bagi masyarakat di desa ini sangat urgen.

Produk kerajinan bambu merupakan produk unggulan yang direncanakan akan dikembangkan berdasarkan RPJMDes Tahun 2023-2028. Hasil Musrenbang Desa Legok pada tanggal 25 Desember 2023 memutuskan untuk mengusung usaha bambu sebagai produk unggulan desa dari hulu sampai



hilir. Di desa ini terutama di RW 03 Dusun Cibirus terdapat 200 orang lebih pemilik perkebunan bambu. Satu orang warga rata-rata memiliki 500 batang pohon bambu. Jenis bambu yang ditanam adalah bambu tali dan bambu betung. Setiap hari petani bambu di Desa Legok dapat menjual bambu rata-rata 500 sampai 1.000 batang ke daerah Brebes dan sekitarnya dengan harga Rp 6.000,- per batang. Hanya sebagian kecil saja hasil produksi petani bambu Desa Legok yang diproduksi menjadi produk kerajinan. Sementara ini produk bambu yang dihasilkan hanya mentahan saja, dan kurungan ayam yang sangat sederhana. Hal ini sangat disayangkan karena jika bambu dapat diolah menjadi produk kerajinan yang beraneka ragam maka akan mempunyai nilai tambah yang besar. Berbagai solusi dapat diterapkan secara optimal seperti halnya teknologi pengawetan bambu dan beberapa variasi produk yang bisa dilakukan padahal bisa cukup banyak. Teknologi pengawetan bambu menjadi sebuah metode untuk mendorong ketahanan bambu terhadap jamur, hama, dan kondisi lingkungan yang dapat menyebabkan kerusakan. Penggunaan teknologi pengawetan bambu dapat menekan kecepatan pembusukan atau kerusakan bambu yang memiliki sifat alami rentan terhadap serangan organisme perusak. Selanjutnya diversifikasi dan inovasi produk dapat dilakukan pada produk yang sudah diproduksi oleh perajin bambu. Kurungan ayam saja bisa dibuat beraneka bentuk, macam, dan warna sehingga lebih menarik. Pembuatan kurungan burung dengan aneka keindahannya. Belum hiasan-hiasan dekorasi ruangan, seperti penutup lampu, hiasan pot tanaman, hiasan-hiasan ruangan. Dan semua aneka produk ini juga membutuhkan peralatan-peralatan yang belum dimiliki oleh para petani ini seperti alat ukir, dan lain-lainnya. Kerajinan bambu selain berupa anyaman dan handycraft untuk kebutuhan rumah tangga dan hiasan, saat ini juga berkembang dalam bentuk furnitur, komponen bangunan, dan konstruksi bambu. Untuk mendukung variasi produk ini, PkM ini juga melakukan pelatihan inovasi teknologi pengawetan bambu dan metode laminating bambu. Inovasi pengawetan bambu dilakukan untuk menghilangkan serangan serangga dan jamur sehingga bambu tidak mudah rusak dan ringkih. Pengawetan bambu ini menggunakan Metode Vertical Soak Diffusion (VSD). Tim PkM ini mendampingi proses pelatihan dan pendidikan metode pengawetan ini pada mitra kelompok Petani Bambu "Tunas Karya Lestari" dan kelompok Perajin Bambu "Berkah Bambu Lestari". Di samping pengawetan, PkM ini juga mengadakan pelatihan pembuatan produk dengan menambahkan metode laminating. Pelatihan teknologi ini menghasilkan papan dan balok bambu yang dapat digunakan untuk pembuatan meja, kursi, lantai, dinding, plafon, kusen dan daun pintu. Bambu laminasi merupakan rekayasa struktur untuk memperbaiki sifat mekanika bambu. Rekayasa ini dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan bahan bangunan untuk struktur bangunan. Bambu laminasi merupakan bahan bangunan rekayasa yang dibentuk dengan sistem perekatan beberapa bilah bambu, sehingga memiliki kelebihan dapat dibuat dalam berbagai ukuran dan sifat mekanika yang lebih uniform dari bahan bambu alami. Produk bambu laminating ini sedang sangat digemari oleh konsumen bambu.

Uraian tahapan pembuatan bambu laminasi secara ringkas sebagai berikut:

- a. Persiapan Bahan Bambu : Pemilihan, Penebangan, dan Pematangan Bambu
- b. Pembelahan Bambu menjadi bilah bambu
- c. Pengawetan Bambu dengan Metode Vertical Soak Diffusion (VSD).
- d. Pengeringan Bambu dan Pemeriksaan Kadar Air
- e. Persiapan Peralatan (Utama dan Pendukung)
- f. Persiapan Perekat (penimbangan, pengadukan, dan pencampuran sesuai spesifikasi pabrik perekat
- g. Proses Laminasi : a) Pelaburan Perekat; b) Pengempaan; c) Penjepitan (Klem); Pengerasan Perekat; dan e) Pelepasan Klem.
- h. Finishing (perapihan, penghalusan, dan pemotongan sesuai keinginan) Desa Legok.

Melalui tahapan proses ini, dua mitra pengrajin dan petani bambu akan membuat aneka ragam tersebut dengan pelatihan-pelatihan yang berulang.

Letak geografis Desa Legok yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Brebes yang kelewatan jalan menuju ibu kota Jakarta sangat mendukung dalam menguasai pangsa pasar. Sepanjang jalan Brebes Jakarta banyak berdiri warung makan dari bambu yang sederhana sehingga menjadi pasar produk bagi para perajin dari Desa Legok. Potensi ini dapat menjadi peluang untuk pengembangan produksi berbahan Bambu ini.

Pendampingan dan pelatihan yang diadakan dalam PKM ini diharapkan desa ini bisa menjadi sentra industri produksi produk-produk dari bambu dan bisa meningkatkan pendapatan Masyarakat desa ini

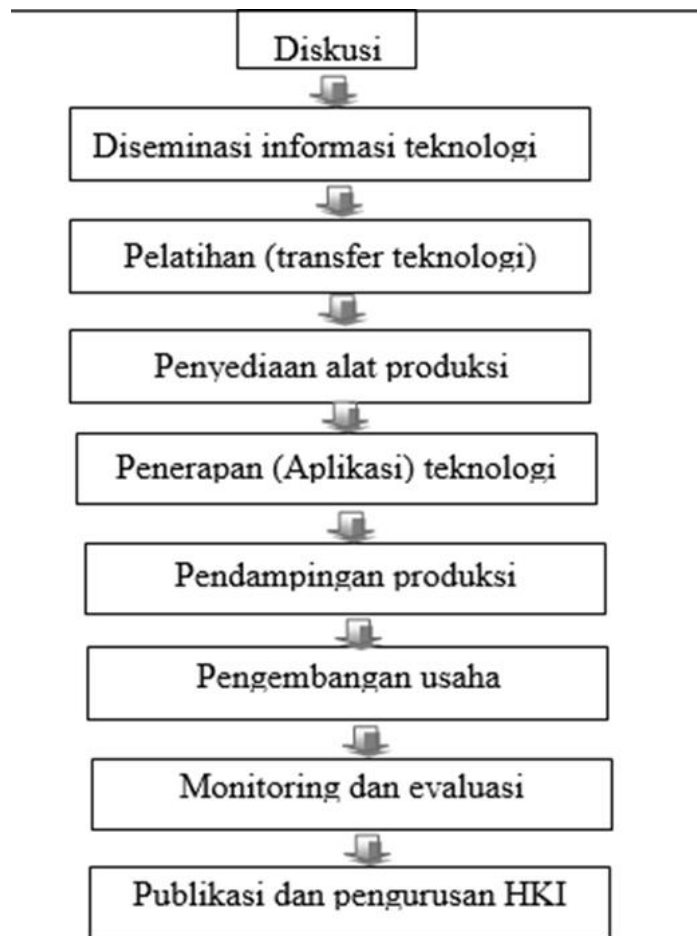
## **METODE KEGIATAN**

Kegiatan PKM dilaksanakan di Desa Legok, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, Jawa tengah selama 6 bulan dari bulan Juli sampai Desember 2024. Kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan, penyuluhan dan pelatihan-pelatihan. Jumlah mitra yang terlibat ada dua. Mitra tersebut adalah kelompok Petani Bambu "Tunas Karya Lestari" dan kelompok Perajin Bambu "Berkah Bambu Lestari" yang berada di Desa Legok Kecamatan Bantarkawung. Pertama, Kelompok Petani Bambu "Tunas Karya Lestari" beranggotakan 20 orang dengan total kepemilikan lahan anggota seluas 25.555m<sup>2</sup> dan hasil bambu sebanyak 33.400 batang. Kedua, kelompok Perajin Bambu "Berkah Bambu Lestari" beranggotakan 20 orang yang memiliki kapasitas produksi satu unit per orang per hari berupa produk yang sudah dihasilkan yang masih sederhana seperti kurungan ayam, kurungan burung, dan ceting.

Desa Legok mempunyai potensi penyedia bambu yang cukup besar, namun potensi tersebut belum dikembangkan secara optimal. Masyarakat secara rata-rata masih dibawah garis kemiskinan. Mendongkrak pendapatan masyarakat menjadi sangat penting. Melalui potensi penyedia bambu, diharapkan menjadi alternatif solusi untuk mendongkrak pendapatan masyarakat dengan mengembangkan industri produk-produk berbahan baku bambu.

Produksi bambu dan produk-produk yang dihasilkan dari bahan baku bambu belum dikembangkan secara serius. Di Desa tersebut sudah terdapat dua kelompok petani bambu, namun produksi baik bahan mentah maupun produk jadi belum bisa dilakukan banyak secara optimal. Diperlukan banyak pelatihan-pelatihan, peralatan-peralatan serta penyuluhan-penyuluhan untuk memotivasi, mengembangkan dan memproduksi secara lebih baik pada industri tersebut.

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan Desa Binaan secara berurutan adalah sebagai berikut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir prosedur kerja untuk merealisasikan metode

Berdasarkan gambar di atas, berikut adalah metode yang diterapkan pada kegiatan PKM.

1. Diskusi. Tahap pertama untuk menganalisis masalah yang dialami oleh masyarakat atau mitra sasaran. Diskusi ini dilakukan dengan melibatkan pemerintah desa, masyarakat, dan tim pelaksana PKM untuk menentukan kebutuhan, potensi, dan solusi teknologi yang paling tepat untuk dilakukan.
2. Diseminasi informasi dan teknologi. Tahap setelah diskusi adalah penyebaran informasi kepada masyarakat secara luas dan sistematis mengenai solusi teknologi yang akan diterapkan, termasuk tujuan, manfaat, metode pelaksanaan, dan target dampak ke depannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman rangkaian kegiatan beserta tujuannya kepada masyarakat dan mitra sasaran.
3. Pelatihan (transfer teknologi). Salah satu langkah dalam proses transfer teknologi adalah memberikan pelatihan kepada masyarakat. Materi pelatihan mencakup teori dan praktik tentang penggunaan teknologi serta cara menggunakannya untuk meningkatkan produktivitas.
4. Penyediaan alat produksi. Menyediakan sumber daya dan materi yang diperlukan untuk menerapkan teknologi. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki sumber daya yang memadai untuk menerapkan teknologi tersebut.
5. Penerapan (aplikasi) teknologi. Tahap untuk menerapkan teknologi di lapangan yang secara langsung melibatkan masyarakat secara aktif. Seluruh teknologi yang sudah dipaparkan pada diseminasi informasi dan teknologi disampaikan serta diajarkan kepada masyarakat dan mitra sasaran.

6. Pendampingan produksi. Bentuk dari pendampingan produksi adalah bimbingan teknis yang dilakukan pada seluruh proses produksi sebagai bentuk pemantauan dan validasi bahwa masyarakat mampu menjalankan teknologi secara tepat dan mandiri.
7. Pengembangan usaha. Dalam tahap ini berfokus pada proses bisnis atas produk yang telah ada melalui dorongan kemampuan pembukuan keuangan, manajemen usaha, manajemen kelompok, dan materi sejenisnya.
8. Monitoring dan evaluasi. Penilaian keberhasilan program dan penemuan hambatan. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan program berjalan sesuai rencana, dan evaluasi menentukan efeknya dalam jangka panjang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara spesifik permasalahan yang dihadapi Mitra Pertama yaitu Kelompok Petani “Bambu Tunas Karya Lestari” dan kelompok Perajin “Berkah Bambu Lestari” dijelaskan sebagai berikut. Permasalahan Kelompok Petani “Bambu Tunas Karya Lestari”:

1. Rendahnya pendapatan usaha budidaya bambu
2. Keterbatasan kemampuan mitra dalam mengatasi hama penyakit tanaman bambu
3. Kurangnya informasi dan pengetahuan tentang budidaya jenis-jenis bambu
4. Kurangnya informasi dan pengetahuan tentang pemanfaatan jenis bambu untuk membuat produk yang sesuai
5. Tidak menguasai teknologi pengawetan bambu
6. Terbatasnya keterampilan petani bambu untuk meningkatkan nilai jual produk
7. Terbatasnya peralatan yang dimiliki petani untuk meningkatkan nilai jual produknya
8. Terbatasnya kemampuan dalam hal manajemen keuangan serta cara-cara penyusunan laporan keuangan yang terstandar
9. Tidak menghitung harga pokok produksi sehingga harga jual ditentukan berdasarkan perkiraan saja
10. Terbatasnya kemampuan memasarkan produk baik secara offline maupun online
11. Terbatasnya kemampuan manajemen dan pengadministrasian kelompok

Sedangkan permasalahan dari Kelompok Petani “Berkah Bambu Lestari”:

1. Tidak menguasai teknologi pengawetan bambu
2. Keterampilan membuat kerajinan bambu terbatas
3. Masih menggunakan peralatan tradisional yang tidak sesuai untuk membuat produk-produk bermutu tinggi
4. Proses produksi tidak efisien, ongkos produksi tinggi, dan daya saing lemah
5. Jenis produksi dan diverifikasi produk sangat sedikit
6. Tidak menguasai teknologi pembuatan bambu laminating
7. Terbatasnya kemampuan dalam hal manajemen keuangan serta cara-cara penyusunan laporan keuangan yang terstandar
8. Tidak menghitung harga pokok produksi sehingga harga jual ditentukan berdasarkan perkiraan saja
9. Terbatasnya kemampuan memasarkan produk baik secara offline maupun online
10. Terbatasnya kemampuan manajemen dan administrasi kelompok

Solusi yang telah dilakukan dalam permasalahan-permasalahan tersebut:

Mitra Kelompok Petani “Bambu Tunas Karya Lestari”:

1. Diversifikasi Produk  
Mengadakan pelatihan untuk dapat memproduksi berbagai produk
2. Penyuluhan tentang cara mengatasi hama penyakit tanaman bambu



3. Penyuluhan tentang budidaya jenis-jenis bambu
4. Penyuluhan pemanfaatan jenis bambu untuk membuat produk yang sesuai
5. Pelatihan pengawetan bambu
6. Pelatihan membuat berbagai produk-produk kerajinan bambu yang unik dan berkualitas
7. Pemberian peralatan untuk membuat produk
8. Penyuluhan praktek manajemen keuangan dan pencatatan usaha untuk produk
9. Pelatihan menghitung HPP dan penentuan harga jual produk
10. Pelatihan pemasaran online dan offline
11. Pelatihan Manajemen dan administrasi kelompok

Mitra Berkah Bambu Lestari diberikan penyuluhan dan pelatihan sebagai berikut:

1. Pelatihan pengawetan bambu
2. Pemberian peralatan untuk membuat produk
3. Penyuluhan tentang efisiensi produksi, biaya produksi dan daya saing untuk produk
4. Pelatihan cara perhitungan HPP dan harga jual untuk produk yang dihasilkan
5. Pelatihan cara memasarkan produk secara offline dan online untuk produk yang dihasilkan
6. Pelatihan manajemen dan administrasi kelompok

Sebagai bentuk pengenalan rencana 17 kegiatan yang akan dilakukan, maka tim PKM melaksanakan sosialisasi terlebih dahulu terhadap dua mitra tersebut diatas. Berikut foto sosialisasi yang dilakukan.



Gambar 1. Sosialisasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan

Berikut ini merupakan salah satu contoh gambaran dari 17 kegiatan yang dilakukan pada dua mitra tersebut. Kegiatan ini adalah pelatihan pembuatan produk bambu menggunakan teknologi bambu laminating. Uraian tahapan pembuatan bambu laminasi secara ringkas sebagai berikut:

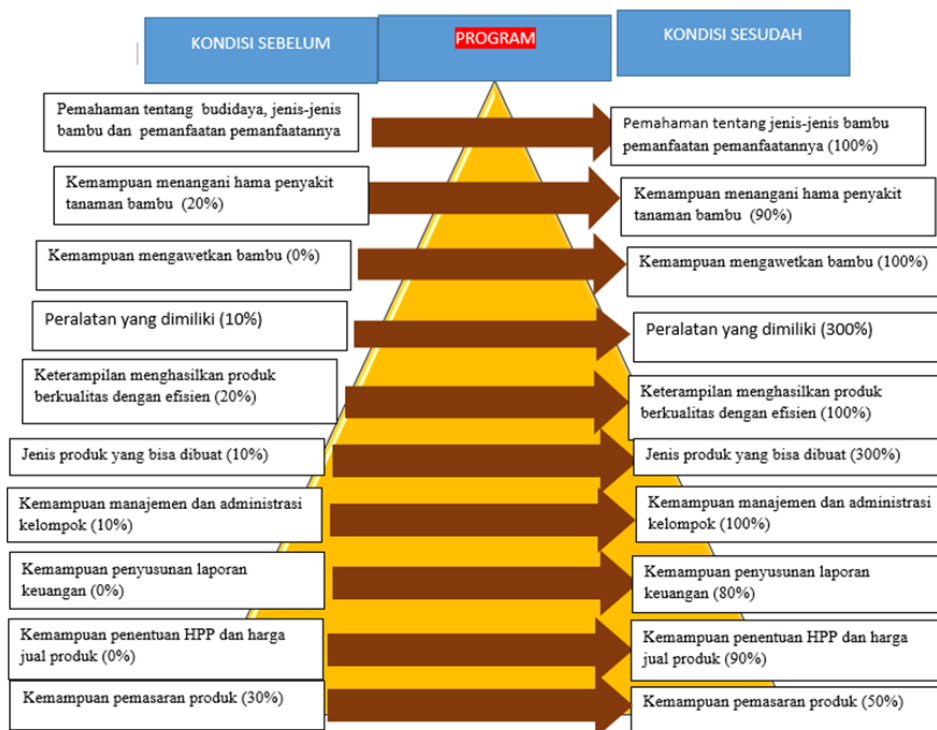
- a. Persiapan Bahan Bambu : Pemilihan, Penebangan, dan Pemotongan Bambu
- b. Pembelahan Bambu menjadi bilah bambu
- c. Pengawetan Bambu dengan Metode Vertical Soak Diffusion (VSD)
- d. Pengeringan Bambu dan Pemeriksaan Kadar Air
- e. Persiapan Peralatan (Utama dan Pendukung)
- f. Persiapan Perekat (penimbangan, pengadukan, dan pencampuran sesuai spesifikasi pabrik perekat
- g. Proses Laminasi : a) Pelaburan Perekat; b) Pengempaan; c) Penjepitan (Klem); Pengerasan Perekat; dan e) Pelepasan Klem.

h. Finishing (perapihan, penghalusan, dan pemotongan sesuai keinginan) Desa Legok.



Gambar 2. Proses pembuatan bambu laminasi

Dari kegiatan-kegiatan baik penyuluhan dan pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan, berikut ini adalah hasil yang telah diperoleh dari kinerja mitra kelompok Petani Bambu “Tunas Karya Lestari” dan kelompok Perajin Bambu “Berkah Bambu Lestari”.



Gambar 3. Kondisi sebelum dan setelah pelaksanaan program



Hasil yang diperoleh: kemampuan menangani hama penyakit tanaman bambu 90%. Kemampuan mengawetkan bambu 100%. Peralatan yang dimiliki dibandingkan dengan ekspektasi tingkat peralatan yang akan dimiliki 300%. Keterampilan menghasilkan produk berkualitas dengan efisien 100%. Jenis produk yang bisa dibuat dibandingkan dengan sasaran atau ekspektasi sebelumnya 300%. Kemampuan manajemen dan administrasi kelompok 100%. Kemampuan penyusunan laporan keuangan 80%. Kemampuan penentuan HPP dan harga jual produk 90%. Kemampuan pemasaran produk 50%. Selain berfokus pada hasil secara kuantitatif yang diperoleh, tim pelaksana PKM juga merasakan animo masyarakat dan mitra sasaran yang aktif dan saling berkontribusi dalam menghidupkan diskusi baik saat diseminasi informasi maupun praktek di lapangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilakukan, sesuai tujuan, yaitu mengembangkan industri produk kerajinan berbahan bambu. Penerapan teknologi pengawetan bambu berjalan dengan baik dan telah memiliki kolam pengawetan bambu. Dari pelatihan-pelatihan yang dilakukan, masyarakat sudah mampu membuat aneka ragam produk kerajinan dari bambu yang unik, tidak hanya berupa kurungan terstandar untuk ternak ayam, tetapi juga berbagai kurungan yang menarik, bahkan hiasan-hiasan menarik dari bambu. Selain itu, penyuluhan yang dilakukan juga sudah dilaksanakan oleh dua mitra tersebut, mendukung upaya pemberdayaan masyarakat dan peningkatan nilai ekonomi produk berbahan bambu..

Saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya adalah pendampingan peningkatan usaha dan pemasaran sehingga pengabdian masyarakat ini tidak sampai dengan kemampuan pembuatan produk dan kemampuan manajemen, namun benar-benar bisa mengembangkan industri secara besar dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan dukungan dana untuk kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. B., Hakim, R. M. A., Damiri, D. M., & Zahra, F. (2018). Analisis strategi bisnis pada UMKM kerajinan bambu di Kota Bandung. *AdBispreneur*, 2(3), 227–242.
- Fajar, A. F. (2019). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan pengrajin anyaman bambu di Kenagarian Koto Baru Simalangang Kecamatan Payakumbuh [Dissertation]. Sumatera Barat: Universitas Andalas.
- Haryanto, H., Wariyatno, N. G., Sudiby, G. H., & Purnomo, S. N. (2014b). Kapasitas beban balok beton bertulang dengan perkuatan metode near surface mounted menggunakan bambu petung. *Seminar Nasional Percepatan Desa Berdikari Melalui Pemberdayaan Masyarakat dan Inovasi Teknologi*, Purwokerto.
- Haryanto, Y., Wariyatno, N. G., & Sudiby, G. H. (2013). Perilaku lentur balok beton dengan perkuatan bambu petung dan perekat berbahan dasar semen. *Konferensi Nasional Teknik Sipil 7 (KoNTeKS 7)*, Surakarta.
- Haryanto, Y., Wariyatno, N. G., & Sudiby, G. H. (2014a). Kekuatan dan kekakuan balok beton dengan perkuatan geser bambu petung dan perekat berbahan dasar semen. *Seminar Nasional Teknik Sipil IV*, Solo.
- Haryanto, Y., Wariyatno, N. G., & Sudiby, G. H. (2019). Precast segmental bamboo reinforced concrete beams with bolted connections subjected to flexural loads: An experimental investigation. *IOP*

- Conference Series: Materials Science and Engineering*, 615, 7th International Conference on Euro Asia Civil Engineering Forum, Germany.
- Hermanto, N. I. S., Sudibyo, G. H., & Sobari. (2012). Perilaku mekanik sambungan claw nail plates pada batang laminasi bambu-glugu. *Simposium Nasional Rekayasa dan Budidaya Bambu I*, Yogyakarta.
- Lesmana, I. P. D., Widiawan, B., & Hartadi, D. R. (2019). Pengembangan pemasaran online kerajinan anyaman bambu Antirogo Jember melalui media internet. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Nurhidayah, I., Pujiati, U., & Watemin. (2015). Kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan keluarga petani di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Agritech*, 17(2), 113–121.
- Rahman, K. (2015). Pengembangan desain kerajinan anyam bambu Desa Kalinganyar Pulau Kangean. *Jurnal Seni Rupa*, 3(03).
- Sudibyo, G. H., Hermanto, N. I. S., Hu, H. T., Haryanto, Y., Nugroho, L., & Mulyono, B. (2021). Flexural load and deflection behavior of structural bamboo filled with cement mortar. *Jurnal Teknologi*.
- Sudibyo, G. H., Hermanto, N. I. S., & Kusnaman, D. (2017). Peningkatan kapasitas produksi pengolahan kayu lokal menjadi bahan bangunan berbasis laminasi di Kabupaten Purbalingga. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*, Purwokerto.
- Sunarsih, L., & Umar, H. M. S. (2016). Strategi pemasaran home industry pengrajin anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 9(1).
- Wariyatno, N. G., Haryanto, Y., Sudibyo, G. H., & Sumiyanto. (2015b). Dinding partisi beton tulangan bambu dengan variasi jarak antar tulangan. *Konferensi Nasional Teknik Sipil 9*, Makassar.
- Wariyatno, N. G., Haryanto, Y., Sudibyo, G. H. (2015a). Pengaruh panjang penyaluran sambungan terhadap kekuatan balok beton pracetak tulangan bambu. *Jurnal Ilmiah Dinamika Rekayasa*, 11(1).
- Widyaningrum, A., Sudibyo, G. H., Pamudji, G., & Hermanto. (2017). Pengawetan bambu dengan metode vertical soak diffusion (VSD) di Desa Bokol Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII"*, 17–18 November.
- Wijaya, I. B., & Utama, M. S. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan industri kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(4), 385–429.
- Wilanda, T. P. (2019). Analisis efisiensi dan skala ekonomis pada industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *The Journal of Economics Development*, 8(1), 1–24.
- Zulfikar, A., Sidabutar, H., Susilo, C., & Justisia, A. (2014). Studi permintaan pasar untuk produk-produk bambu dan penilaian tentang teknologi-teknologi memproses bambu. [https://www.itto.int/files/itto\\_project\\_db\\_input/2981/Technical/PD-600-11-R1-I-Technical%20Report-Act-1.2.pdf](https://www.itto.int/files/itto_project_db_input/2981/Technical/PD-600-11-R1-I-Technical%20Report-Act-1.2.pdf)